

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Usaha dibidang pertanian memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia secara general. Tingginya tingkat kebutuhan masyarakat akan produk pertanian terutama pangan berimplikasi pada adanya keterkaitan yang kuat antara sumberdaya alam, sumberdaya manusia serta lingkungan. Pengelolaan sektor pertanian secara benar dan optimal menghasilkan komoditas pertanian berkualitas. Tingginya kualitas produk pada nyatanya menghasilkan produk dengan daya saing yang tinggi pula. Kegiatan ini akan berlanjut seiring dengan perkembangan sektor pertanian yang memperhatikan aspek jangka panjang.

Perkembangan usahatani di Indonesia semakin besar didukung oleh potensi ketersediaan lahan. Secara gamblang 30% daratan di Indonesia dimanfaatkan untuk sektor pertanian dengan salah satu provinsi sentral produksi tanaman pangan berada di Sumatera Utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 total lahan sawah menurut frekuensi penanaman di Sumatera Utara adalah sebesar 427.262,1 hektar dimana 2.785 hektar diantaranya tidak ditanamai apapun (terbengkalai) dan sebanyak 7.855 hektar ditanami tumbuhan lain. Urutan pertama terdapat di daerah Deli Serdang seluas 40.272 hektar, lalu Kabupaten Serdang Bedagai seluas 38.725 hektar dan pada urutan ketiga daerah Kabupaten Langkat seluas 35.481 hektar. Deretan daerah ini kemudian disusul oleh Kabupaten Simalungun, Labuhan Batu, Labuhan Batu Utara, Mandailing Natal, Toba Samosir, Padang Lawas Utara, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan dan Batu Bara berada pada urutan ke-12 dari 33 total kabupaten/kota di Sumatera Utara.

Selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan luas lahan sawah per tahun dari tahun 2012 sampai 2017 mengalami penurunan 1,67% per tahun (Data BPS, 2017). Keadaan ini semakin memburuk dimana masih terdapat beberapa daerah di Sumatera Utara dengan lahan sawah yang terbatas namun sisa lahan yang ada masih dalam kondisi terbengkalai. Kenyataannya hanya beberapa Kabupaten saja yang memanfaatkan potensi lahan secara optimal,

salah satunya Kabupaten Batu Bara. Dari 16.678 luas lahan sawah di Kabupaten Batu Bara hanya 909 hektar lahan sawah yang dialih fungsikan untuk menanam komoditas lain dikarenakan beberapa faktor baik internal maupun eksternal berpengaruh pada kegiatan usahatani, namun masih unggul dimana tidak ada lahan sawah terbenkakai dan tidak dimanfaatkan.

Beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani, misalnya; bantuan benih, pupuk, alat dan mesin pertanian serta lainnya, namun peningkatan produksi belum mencapai sesuai yang diharapkan. Pemanfaatan lahan sawah untuk usahatani komoditi terkait di Kabupaten Batu Bara nyatanya tidak mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara signifikan karena masih banyak petani yang hanya memiliki lahan terbatas (petani gurem) dan cenderung menjadi petani *subsisten* (berusahatani hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari /*non-business oriented*). Pendapatan petani yang rendah membuat petani tidak mampu menahan desakan industri dan menjadi salah satu faktor pendorong bagi mereka untuk menjual lahannya kepada para investor industri yang masuk ke wilayahnya. Kondisi ini diperburuk dengan banyaknya jumlah petani gurem yang unit pengelolaan lahannya sangat kecil dan kinerja produksi yang tidak memadai untuk bersaing di pasar modern. Skala usaha yang kecil dan pengelolaan yang individualis membuat biaya produksi menjadi tidak efisien dan pendapatan petani selalu rendah, sedangkan disatu sisi petani harus dapat bersaing ditengah gempuran pasar modern.

Kapasitas manusia dalam menjalankan kegiatan pertanian, selain berasal dari pengetahuan dan keterampilan individu petani dalam mengolah lahan pertanian dan mengolah serta memasarkan hasil pertanian, juga tidak kalah penting kapasitas kolektif petani dalam seluruh kegiatan pertanian. Yusdja, *dkk dalam* Anggita (2013) menyatakan bahwa adanya kolektivitas juga dapat mengefisienkan biaya produksi, meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja, dan tentunya meningkatkan pendapatan petani. Rizal *dalam* Anggita (2013) menegaskan bahwa untuk dapat bersaing dalam pasar modern dengan skala usaha yang kecil tersebut, dibutuhkan adanya suatu gerak kolektivitas petani untuk dapat memperbesar skala usahanya mencapai *economies of scale* yang diinginkan pasar modern. Kapasitas kolektif petani ini

dimungkinkan ada apabila komunitas petani mempunyai modal sosial yang cukup besar. Oleh karena itu, hubungan relasi sosial dan kepercayaan antar masyarakat yang dikedepankan dalam konsep modal sosial dianggap dapat meningkatkan perwujudan kolektivitas tersebut.

Woolcock dan Narayan *dalam* Prasetyono, *dkk* (2017) menjelaskan bahwa dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi serangkaian nilai-nilai dan norma-norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian para anggota masyarakat itu. Dimensi utama modal sosial terletak pada kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jejaring sosial guna mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya kemampuan manusia untuk menjalin dan membangun kehidupan bersama sangat tergantung dari kondisi adanya kemauan dari semua anggota komunitas atau masyarakat saling berbagi untuk mencari titik temu nilai-nilai dan norma-norma bersama, yang kemudian pada gilirannya menjadikan semua kepentingan individual tunduk pada kepentingan-kepentingan kolektif usahatani, seperti baik itu pada sub kegiatan produksi, pengolahan, pemasaran serta pemanfaatan sarana/prasarana pendukung usahatani dimana semua dapat diwujudkan melalui sinergitas modal sosial di lingkungan masyarakat.

Modal sosial yang terbangun dengan kesinambungan unsur-unsur modal sosial akan menempatkan petani yang mandiri dalam kebersamaan. Modal sosial akan mampu memutus hubungan patron-klien yang terdapat pada petani umumnya. Dimana pada hubungan tersebut terdapat hubungan yang bersifat asimetris yaitu pihak patron menyediakan perlindungan dan jaminan sosial sedangkan klien memberikan tenaganya baik dipertanian maupun di rumah. Pada kondisi demikian klien tidak memiliki *power* untuk keluar dari lingkaran kehidupannya yang memiliki keterbatasan akses.

Berdasarkan uraian atas keadaan yang ada, penulis mengangkat suatu pengkajian di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara dengan judul “Analisis Relevansi Modal Sosial (*Social Capital*) dengan Kolektivitas Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Beberapa penelitian tentang modal sosial telah dilakukan, tetapi hampir seluruh studi tersebut masih melihat perbedaan modal sosial pada sistem budaya yang berbeda. Sangat kurang sekali penelitian yang melihat hubungan modal sosial dengan tingkah pola perilaku sumberdaya manusia, hubungan modal sosial dengan perilaku inovatif dan perilaku ekonomi petani pada agroekologi yang berbeda dimana semuanya berimplikasi pada minimnya kolektivitas dalam memperbesar skala usahatani pada lahan relatif terbatas sehingga pendapatan petani tidak dapat naik secara signifikan. Dari sudut pandang inilah penelitian menjadi penting untuk dilakukan. Berdasarkan paparan latar belakang dilakukannya pengkajian ini, maka diangkat beberapa masalah dalam kajian ini antara lain:

1. Apa sajakah faktor-faktor dalam ruang lingkup modal sosial (*social capital*) yang berhubungan positif dan signifikan dengan kolektivitas usahatani padi sawah?
2. Bagaimana relevansi (hubungan) modal sosial (*social capital*) dengan kolektivitas usahatani padi sawah?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirangkum, maka pengkajian bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor dalam ruang lingkup modal sosial (*social capital*) yang berhubungan positif dan signifikan dengan kolektivitas usahatani padi sawah.
2. Menganalisis seberapa kuat, positif dan signifikan hubungan pada modal sosial (*social capital*) secara simultan dengan kolektivitas usahatani padi sawah.

#### **D. Manfaat**

Adapun beberapa manfaat penelitian, antara lain:

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari serta memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/komprehensif Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang relevansi (hubungan) modal sosial (*social capital*) terhadap peningkatan kolektivitas usahatani.
3. Menjadi referensi untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.
4. Sebagai bahan rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Bahan masukan bagi penyelenggara penyuluhan di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara.